

## PENGETAHUAN DAN SIKAP “SADARI” KANKER PAYUDARA PADA SISWI DI SMA-SMK YAPIM TARUNA SEI GELUGUR

Nofi Susanti<sup>1</sup>, Khairizah Afifah<sup>2\*</sup>, Oryza Sativa H Sihotang<sup>3</sup>, Salwa Muthi'ah Siregar<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : khairizah.afifah17@gmail.com

### ABSTRAK

Indonesia memiliki angka kejadian kanker payudara tertinggi di antara semua jenis kanker. Memulai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada masa remaja sangatlah penting karena merupakan pendekatan signifikan untuk identifikasi dini. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku SADARI pada siswi SMA-SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur. Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 43 siswa perempuan kelas 2 dan 3 sebagai sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji Chi Square. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku SADARI ( $p=0,075$ ). Namun, terdapat korelasi signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku SADARI ( $p=0,010$ ). Usia mayoritas responden adalah 17 tahun, yaitu sebesar 48,8%. Sebanyak 60,5% peserta yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi telah melakukan SADARI, sedangkan 74,4% peserta yang memiliki sikap positif pernah melakukan SADARI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku SADARI pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif pendidikan yang secara khusus menargetkan pengembangan sikap positif terhadap praktik SADARI. Program pendidikan ini harus dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, sehingga dapat mendorong remaja putri untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Upaya ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian kanker payudara di Indonesia di masa mendatang.

**Kata kunci** : kanker payudara, pengetahuan, SADARI, sikap

### ABSTRACT

*Indonesia has the highest incidence of breast cancer among all cancers. Starting Breast Self Examination (SADARI) in adolescence is very important as it is a significant approach for early identification. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitude, and behavior of SADARI in SMA-SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur students. The methodology of this study was quantitative with a cross-sectional design, involving 43 female students in grades 2 and 3 as samples. The findings showed that there was no statistically significant correlation between knowledge and SADARI behavior ( $p=0.075$ ). However, there was a statistically significant correlation between attitude and SADARI behavior ( $p=0.010$ ). The age of the majority of respondents was 17 years old, which amounted to 48.8%. A total of 60.5% of participants who had a high level of knowledge had performed SADARI, while 74.4% of participants who had a positive attitude had performed SADARI. This study concluded that attitude has a significant influence in shaping SADARI behavior in adolescent girls. Therefore, there is a need for educational initiatives that specifically target the development of positive attitudes towards the practice of SADARI. These educational programs should be designed to increase awareness and understanding of the importance of early detection of breast cancer through SADARI, so as to encourage adolescent girls to be more proactive in staying away from SADARI.*

**Keywords** : breast cancer, knowledge, BSE, attitude

### PENDAHULUAN

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah praktik yang melibatkan pemeriksaan, palpasi, dan pemantauan perubahan pada payudara kita. Melakukan pemeriksaan payudara

sendiri (SADARI) secara rutin di rumah, meski tanpa peralatan khusus, dapat membantu mendeteksi perubahan pada payudara dan memantau indikasi kanker payudara. Tujuannya adalah untuk segera mengidentifikasi potensi adanya massa, perubahan pada jaringan payudara, atau indikasi lain yang mungkin menunjukkan adanya kanker payudara. Penting untuk diingat bahwa pemeriksaan ini bukanlah satu-satunya metode untuk mengidentifikasi segala bentuk kanker payudara. Namun demikian, bila digunakan bersama dengan metode skrining lainnya, metode ini dapat meningkatkan kemungkinan deteksi dini penyakit. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk terus memprioritaskan kesejahteraan payudara kita (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Indonesia mempunyai prevalensi kanker payudara yang tinggi, sehingga merupakan jenis kanker yang paling sering terjadi di negara ini. Selain itu, kanker payudara merupakan penyebab utama kematian akibat kanker. Berdasarkan data Globocan tahun 2020, terdapat total 396.914 kasus kanker baru yang terdiagnosis di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kanker payudara berjumlah 68.858 kasus, mewakili sekitar 16,6% dari keseluruhan kasus. Sementara jumlah kematian melampaui 22.000 kasus. Sekitar 43% kematian terkait kanker dapat dicegah dengan melakukan praktik deteksi dini secara teratur dan menghindari faktor risiko penyebab kanker. Selain angka kematian yang cukup tinggi, penundaan pengobatan kanker juga menyebabkan peningkatan beban biaya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan biaya pengobatan kanker yang berasal dari dana BPJS berjumlah sekitar 7,6 triliun rupiah untuk periode 2019-2020.

Pada tahun 2022, jumlah wanita global yang terdiagnosis kanker payudara diperkirakan mencapai 2,3 juta orang, dan mengakibatkan sekitar 670.000 kematian. Kanker payudara dapat ditemukan pada wanita di semua negara di seluruh dunia, mulai dari masa remaja dan berlanjut sepanjang hidup mereka. Namun, kemungkinan terkena kanker payudara cenderung meningkat seiring bertambahnya usia wanita. Misalnya, di negara-negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meningkat secara signifikan, sekitar 1 dari setiap 12 wanita akan didiagnosis menderita kanker payudara sepanjang hidup mereka, dan sekitar 1 dari setiap 71 wanita akan meninggal karena penyakit tersebut. Sebaliknya, di negara-negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang rendah, kemungkinan seorang perempuan terdiagnosis kanker payudara seumur hidupnya adalah 1 dari 27. Namun, kemungkinan seorang perempuan meninggal karena kanker payudara lebih tinggi, yaitu 1 dari 48. wanita yang terkena penyakit ini. Sumber informasi tersebut adalah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2024.

Strategi pemerintah untuk menurunkan prevalensi kanker payudara adalah dengan mendorong penerapan deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri. Pemeriksaan payudara sendiri, atau SADARI, adalah tes yang mudah dan nyaman yang dapat dilakukan wanita di rumah. Melakukan tindakan ini sangat penting karena pemeriksaan payudara sendiri berkontribusi dalam mendeteksi 75-85% keganasan kanker payudara. Penerapan skrining massal untuk kelainan payudara pada wanita usia subur sangat efektif, karena 85% dari kelainan ini awalnya teridentifikasi oleh individu tanpa adanya skrining massal (Lusa et al., 2020; Purwoastuti, 2008).

Masa remaja merupakan masa yang ditandai dengan perubahan yang cepat, memberikan peluang besar untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk perilaku bermanfaat yang akan bertahan hingga dewasa. Mendorong perawatan payudara sendiri dapat menumbuhkan praktik yang bermanfaat seperti melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan mengatur pemeriksaan payudara profesional secara rutin (Ni Ketut, dkk., 2022; Nisa dkk., 2022). Tujuan pendidikan SADARI adalah untuk meningkatkan kesehatan perilaku dan membangun dasar kepatuhan di masa depan terhadap pemeriksaan klinis payudara dan skrining mamografi (Ni Ketut, et al., 2022). Mayoritas kejadian kanker payudara terjadi pada individu muda, dan beberapa kasus bahkan menyerang individu berusia 14 tahun.

Tanpa diagnosis dini, kanker bisa berkembang menjadi sel ganas. Saat ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam frekuensi gejala kanker payudara di kalangan remaja. Masa remaja dikategorikan menjadi tiga subfase berbeda: masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-20 tahun) (Andi, dkk., 2021).

Lebih dari 80% kasus kanker payudara di Indonesia terdeteksi pada stadium lanjut sehingga menimbulkan hambatan besar dalam pengobatan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami strategi pencegahan, deteksi dini, pengobatan kuratif dan paliatif, serta metode rehabilitasi yang efisien, untuk menjamin pemberian layanan terbaik bagi mereka yang terkena dampak penyakit ini. Deteksi dini kanker payudara sangat penting dalam meramalkan perkembangan penyakit ini. Identifikasi dini memungkinkan intervensi cepat terhadap sel kanker, sehingga menghambat pertumbuhan dan penyebarannya. Saat ini, terlihat bahwa sekitar 70% pasien terlambat didiagnosis, sehingga mereka mencari bantuan medis hanya ketika kondisinya telah mengalami kemajuan yang signifikan. Kemungkinan kematian akibat kanker meningkat (Andi, dkk., 2021).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap kesadaran kesehatan payudara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, khususnya menggunakan pendekatan survei analitis. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian cross-sectional untuk mengetahui potensi korelasi antara pengetahuan, sikap, dan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas 2 dan 3 di SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur. Penelitian dilakukan di SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur pada bulan Mei 2024. Sumber data utama penelitian ini terdiri dari 43 sampel remaja putri kelas 2 dan 3 SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur. Variabel yang diamati adalah pengetahuan dan sikap. Pendekatan yang digunakan dalam perolehan data adalah melalui penggunaan kuesioner atau survei. Data dikomputerisasi dan diolah menggunakan SPSS versi 26 for Windows. Kemudian dianalisis untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
15 tahun	6	14.0
16 tahun	11	25.6
17 tahun	21	48.8
18 tahun	4	9.3
19 tahun	1	2.3

Berdasarkan tabel 1, penelitian menemukan bahwa kelompok peserta terbesar, yaitu 21 responden (48,8%), berusia 17 tahun. Sedangkan kelompok terkecil hanya berjumlah 1 responden (2,3%) yang berusia 19 tahun.

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel 2 terlihat adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA – SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur tahun 2024. Data tersebut menunjukkan sebanyak 26 individu (60,5%). ) yang mempunyai pengetahuan tinggi pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari total responden, sebanyak 5 orang (11,6%) menyatakan

belum pernah melakukan SADARI. Selain itu, pengetahuan rendah sebanyak 7 responden (16,3%) dan belum pernah melakukan SADARI, sedangkan informasi kurang memadai sebanyak 5 responden (11,5%) dan belum pernah melakukan SADARI. Uji Chi Square menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,075 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku *self-breasting* (SADARI) pada responden.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Payudara Sendiri (SADARI)**

Pengetahuan	Perilaku SADARI				Total		OR(95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	26	60.5	5	11.6	31	72.1	3714(0,833-16.5530)
Tidak Baik	7	16.3	5	11.6	12	27.9	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>76.7</b>	<b>10</b>	<b>23.3</b>	<b>43</b>	<b>100</b>	

$P = 0.075$

**Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Perilaku Payudara Sendiri (SADARI)**

Pengetahuan	Perilaku SADARI				Total		OR(95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	32	74.4	7	16.3	39	90.7	3714(0,833-16.5530)
Tidak Baik	1	2.3	3	7.0	4	9.3	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>76.7</b>	<b>10</b>	<b>23.3</b>	<b>43</b>	<b>100</b>	

$P = 0.010$

Data yang tersaji pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2024 di SMA – SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri pada remaja putri. Sebanyak 32 responden (74,4%) yang memiliki sikap positif pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) minimal satu kali. Dari total responden, 7 orang (16,3%) menyatakan tidak pernah melakukan SADARI. Selain itu, 1 responden (2,3%) menunjukkan sikap negatif dan juga melaporkan tidak pernah melakukan SADARI. Selain itu, 3 responden (7,0%) menunjukkan sikap negatif dan juga melaporkan tidak pernah melakukan SADARI. Uji Chi Square diperoleh nilai  $p$  value sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan self-breast behavior (SADARI) pada responden.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMA – SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur

Analisis statistik menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel, 26 orang (60,5%) merupakan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik dan pernah melakukan SADARI (Periksa Payudara Sendiri). Selain itu, terdapat 5 remaja putri (11,6%) yang memiliki pengetahuan kuat namun belum melakukan SADARI. Terdapat 7 remaja putri (16,3%) yang kurang mendapat informasi dan tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), serta 5 remaja putri (11,5%) yang kurang pengetahuan dan tidak melakukan SADARI. Uji Chi Square menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,075 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku payudara sendiri (SADARI) pada responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hafidzah Baswedan dan Ekorini Listiowati di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang meneliti hubungan antara besarnya kesadaran tentang pemeriksaan

payudara sendiri (SADARI) dengan praktik nyata SADARI pada mahasiswi yang tidak kuliah di bidang kesehatan. Meskipun hasil statistik menunjukkan kurangnya korelasi yang signifikan ( $p > 0,05$ ), aspek tambahan seperti pengalaman, pendidikan, sumber daya, dan sikap positif harus diperhitungkan (Rizki, Ekorini., 2014). Meski demikian, penelitian tersebut bertentangan dengan temuan penelitian Eka Agustina yang meneliti dampak pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang SADARI. Hasil penelitian Agustina menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan tentang SADARI dengan perilaku SADARI (Eka Agustina, 2020).

Mendapatkan informasi mengenai kanker payudara dan teknik deteksi dini sangatlah penting. Peningkatan pendidikan mengenai SADARI dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi angka kematian terkait kanker payudara. Penting untuk lebih meningkatkan inisiatif pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, khususnya dengan menekankan manfaatnya bagi perempuan muda. Penting untuk memberikan panduan yang akurat kepada remaja putri tentang cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan benar. Pasalnya, tidak hanya wanita usia subur saja, namun wanita muda juga rentan terkena kanker payudara. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk memberikan edukasi kepada mereka tentang SADARI sedini mungkin, idealnya pada masa remaja ketika mereka memasuki masa subur.

### **Hubungan antara Sikap dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMA – SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA YAPIM Taruna Sei Gelugur pada tahun 2024. Secara spesifik, 32 (74,4%) remaja putri yang memiliki sikap positif pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dari jumlah tersebut, terdapat 7 orang (16,3%) yang tergolong baik namun belum pernah melakukan SADARI. Selain itu, 1 remaja putri (2,3%) menunjukkan sikap negatif dan belum pernah melakukan SADARI. Selanjutnya, 3 remaja putri (7,0%) menunjukkan sikap buruk dan tidak pernah melakukan SADARI. Uji Chi Square menghasilkan p-value sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan self-breast behavior (SADARI) pada responden.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan terhadap remaja putri di SMA Negeri 8 Kabupaten Sidrap pada tahun 2020. Penelitian mengungkapkan bahwa dari 40 peserta, 27 (67,5%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 3 (7,5%) menunjukkan sikap positif. menunjukkan sikap negatif. Penelitian yang dilakukan Andi dkk. (2021) membenarkan anggapan bahwa ada korelasi antara sikap dan perilaku payudara.

### **KESIMPULAN**

Remaja putri memiliki tingkat kesadaran yang cukup terhadap SADARI (Periksa Payudara Sendiri). Namun, tidak ada korelasi penting antara pengetahuan mereka dan perilaku aktual mereka. Sikap remaja putri terhadap SADARI sebagian besar positif dan menunjukkan korelasi yang jelas dengan perilaku sebenarnya dalam melakukan SADARI. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan studi tambahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan praktik deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kami berterima kasih kepada siswi SMA-SMK YAPIM Taruna Sei Gelugur yang telah

berpartisipasi dan memberikan waktu serta informasi berharga untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru dan staf sekolah yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada rekan-rekan peneliti dan tim analisis data yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Andi Nurul, dkk. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DI SMAN 8 SIDRAP*.
- Hafidzah Baswedan, R., & Listiowati, E. (2014). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DENGAN PERILAKU SADARI PADA MAHASISWI NON KESEHATAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA* (Vol. 6, Issue 1).
- Kemkes RI. (2022). *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.
- Kemkes RI. (2022). *Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan*. Kemkes.
- Ketut, N., Marthasari, P., Agus Ariana, P., Pratama, A. A., Aryawan, K. Y., Heri, M., Tinggi, S., & Kesehatan Buleleng, I. (2022). SADARI: Upaya Mencegah Kanker Payudara Pada Usia Remaja. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 79–83.
- Kinanti Eka Agustina Putri. (2020). *LITERATUREREVIEWHUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TERHADAP PERILAKU PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI NASKAH PUBLIKASI*.
- Nisa, d. (2022). Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku SADARI pada mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *JUMANTIK*, 232-241.
- Purwoastuti, E. (2008). *Penegahan Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rochmawa, L., Prabawa, S., & Djalaluddin, N. M. (2020). *PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI)*.
- WHO. (2024). *Noncommunicable diseases*.